

## **Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia "Gangster" Di Kota "X" Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial**

<sup>1</sup>Leonardus Andrew Pramono, <sup>2</sup>Amrizal Siagian

<sup>1</sup>Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta

<sup>2</sup>Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: <sup>1</sup>2043500962@student.budiluhur.ac.id, <sup>2</sup>amrizalsiagian@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh faktor lingkungan terhadap para remaja yang tergabung dalam geng motor (gangster) di wilayah Ciledug, Kota Tangerang. Menggunakan teori *social control* dengan 4 komponen utama, yaitu *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), dan *beliefs* (kepercayaan). Penelitian ini dilakukan dalam waktu 5 bulan di wilayah Ciledug, Kota Tangerang. Subjek penelitian ini berjumlah 3 narasumber, yaitu 2 anggota geng motor, 1 masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan sumber data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para remaja yang tergabung dalam geng motor ini merupakan remaja yang di latar belakang keluarga yang kurang harmonis dan ekonomi menengah kebawah. Sikap ini antara lain disebabkan karena faktor ekonomi dan kondisi masyarakat yang lemah, lemahnya hubungan orang tua dan anak serta tidak pernah menjadikan contoh kesalahan yang dialaminya dengan tetap bergabung dalam geng motor hingga usianya sudah melewati masa remaja.

**Kata kunci :** *Lingkungan, Geng Motor, Teori Sosial Kontrol*

### **ABSTRACT**

This article discusses of environmental factors on teenagers who are members of motorcycle gangs (gangster) in the Ciledug area, Tangerang City. Using social control theory with 4 main components, namely attachment, commitment, involvement and belief. This research was conducted within 5 months in the Ciledug area, Tangerang City. The subjects of this research were 3 sources, namely 2 members of a motorbike gang, 1 from the community. This research uses a qualitative approach and descriptive method, with primary data sources and secondary. The result of the research show that the teenagers who are members of this motorbike gang teenagers who come from less harmonious family backgrounds and lower middle class economic backgrounds. This attitude is partly due to economic factors and weak social conditions, weak relationships between parents and children and never making an example of the mistakes he experienced by continuing to join a motorbike gang until he was past adolescence.

**Keyword :** *Environment, Motorcycle Gang, Social Control Theory*

### **1. PENDAHULUAN**

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung

kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Pergaulan anak muda tentu sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita, karena diantara anak

remaja yang sering melakukan beberapa kegiatan yang positif seperti melakukan kegiatan mencari dana untuk korban bencana alam. Tetapi, dari beberapa anak remaja kadang juga ada yang bertingkah laku melakukan beberapa kegiatan-kegiatan negatif seperti mabuk-mabukan, tawuran, pencurian, dan lain sebagainya. Berbagai tindakan negatif atau penyimpangan, seperti melukai orang yang tidak bersalah, membegal, mencuri, dan merusak fasilitas umum, yang dilakukan oleh sejumlah remaja, sering kali dianggap oleh mereka sebagai hal yang biasa, bahkan ada yang menganggapnya sebagai suatu kebanggaan. Mereka sering menyebut perilaku tersebut sebagai bentuk keberanian diri. Namun, perilaku negatif remaja ini dianggap oleh masyarakat sebagai fenomena yang sangat memprihatinkan bagi generasi muda di Indonesia. Keprihatinan ini muncul karena kenakalan remaja saat ini menunjukkan adanya pergeseran; dari sekadar kenakalan biasa menjadi perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal yang melanggar ketentuan hukum pidana (Nunung Unayah 2015).

Fenomena geng motor telah menjadi sorotan utama bagi aparat penegak hukum di Indonesia, disebabkan oleh tindakan mereka yang semakin berani. Pada awalnya, geng motor dibentuk sebagai wadah bagi individu-individu yang memiliki minat yang sama dalam berkendara motor, serta mengadakan kegiatan berkendara bersama, baik untuk tujuan touring maupun konvoi. Pembentukan geng motor ini terjadi karena adanya kesamaan hobi di antara beberapa orang atau sekelompok orang. Namun, dengan berjalannya waktu, aktivitas

berkendara yang dilakukan oleh geng motor mulai menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh perubahan perilaku geng motor yang beralih dari sekadar berkendara menjadi tindakan kriminal dan kekerasan. Kini, istilah geng motor memiliki konotasi negatif di mata masyarakat, karena mereka seringkali dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang merugikan seperti aksi kekerasan (Jufri 2015). Kegiatan yang sering dilakukan oleh geng motor meliputi balap liar, tawuran, pencurian, perusakan fasilitas umum, perampokan, penganiayaan (pembacokan), bahkan hingga pembunuhan.

Menurut Kartono (2005), seorang pakar sosiologi, "kenakalan remaja" atau yang dikenal dalam bahasa Inggris sebagai "juvenile delinquency" adalah suatu gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial. Akibat dari pengabaian ini, remaja mengembangkan perilaku yang menyimpang. Masa remaja sering diidentifikasi sebagai periode pencarian jati diri. Pada tahap ini, individu yang baru saja mengalami pubertas cenderung menunjukkan gejala emosi yang beragam, menarik diri dari keluarga, serta menghadapi berbagai masalah di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar dan pergaulannya. Kenakalan remaja saat ini, sebagaimana sering diberitakan di berbagai media, telah melampaui batas kewajaran. Banyak remaja dan anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, serta terlibat dalam berbagai tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma

masyarakat dan berurusan dengan hukum (Kartono, 2004).

Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai setiap tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Meski demikian, fenomena kenakalan remaja dianggap sebagai sesuatu yang normal (Karlina, 2020). Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan baik dari aspek fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain kecenderungan remaja untuk menentang aturan yang membatasi kebebasan mereka. Meskipun perubahan ini bersifat alami, perilaku kenakalan remaja sering kali tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. Tindakan berisiko ini lebih umum terjadi pada masa remaja dibandingkan dengan fase kehidupan lainnya. Contoh nyata dari fenomena ini adalah kasus seorang anggota geng yang membunuh lawannya saat tawuran di Ciracas dan terancam hukuman penjara selama delapan tahun. Pelaku pembacokan yang membacok menggunakan celurit dalam aksi tawuran di jalan Suci, Kelurahan Susukan, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, terancam hukuman delapan tahun penjara. AKBP Ahmad Fanani di Polres Metro Jakarta Timur pelaku diancam dikenai Pasal 351 KUHP dan terancam hukuman delapan tahun penjara, ungkap Wakapolres Metro Jakarta Timur AKBP Ahmad Fanani di Polres Metro Jakarta Timur, Senin (13/2/2023) (Rahmadian 2023).

Pemerintah sendiri sudah memiliki undang-undang yang mengatur bagi perilaku remaja yang menyimpang. Menurut KUHP Pasal 351 ayat 2 “Jika perbuatan mengakibatkan luka-luka berat, yang bersalah diancam dengan pidana penjara paling lama 5 tahun penjara (Auli 2023)”. Dalam data EMP Pusiknas Bareskrim Polri, sementara jumlah terlapor terkait kejahatan meningkat dari tahun ke tahun. Sejak 2019, Polri menindak 7.024 kasus kejahatan dengan menggunakan senjata tajam. Polri juga menindak 5.826 terlapor.

Makin banyak pelajar dan mahasiswa terlibat dalam tindak kejahatan dengan senjata tajam. Pada periode 2019 jumlah total terlapor sebanyak 451 orang pelajar dan mahasiswa 4,4%, dan lainnya 95,6%. Pada periode 2020 jumlah total terlapor sebanyak 1229 orang pelajar dan mahasiswa 6,7%, dan lainnya 93,3%. Pada periode 2021 jumlah total terlapor sebanyak 1.839 orang pelajar dan mahasiswa 9,2% dan lainnya 90,8%. Pada periode 2022 jumlah total terlapor sebanyak 2.237 orang pelajar dan mahasiswa 18% dan lainnya 82%. Dari 2019 hingga 2022, terjadi peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang terlibat dalam kejahatan dengan menggunakan senjata tajam (Pusiknas Bareskrim 2022). Berdasarkan data yang tercatat dari 1 Januari 2019 hingga 2022, sebanyak 11,7 persen atau 679 orang terdiri dari pelajar dan mahasiswa. Salah satu kasus yang ditangani oleh kepolisian adalah insiden klitih di Yogyakarta pada April 2022. Klitih merupakan fenomena kriminalitas yang berakar dari kenakalan remaja di Yogyakarta, dan telah menarik

perhatian masyarakat luas. Kelompok geng remaja yang terlibat biasanya mengendarai sepeda motor secara berkelompok, yang sering kali berkembang menjadi geng motor. Mereka terlibat dalam perkelahian dengan menggunakan senjata tajam seperti pedang, golok, dan celurit (Pusiknas Bareskrim, Polri 2022).

Jumlah tindak kejahatan yang dilaporkan dan diselesaikan di Provinsi Banten pada tahun 2020 memperlihatkan distribusi yang berbeda di setiap kabupaten dan kota. Kota Tangerang Selatan menempati urutan pertama dengan total 1.402 kasus yang dilaporkan dan 442 kasus yang berhasil diselesaikan. Kabupaten Tangerang berada di urutan kedua dengan 1.380 kasus yang dilaporkan dan 972 kasus yang diselesaikan. Sementara itu, Kota Tangerang menduduki posisi ketiga dengan jumlah 953 kasus yang dilaporkan dan seluruhnya diselesaikan. Kabupaten Tangerang menempati urutan kedua dalam jumlah kasus kejahatan yang dilaporkan dengan 1.380 kasus. Di sisi lain, Kota Tangerang menempati urutan ketiga dengan jumlah 953 kasus. Persentase penyelesaian kasus kejahatan tertinggi tercatat di Kota Tangerang, yaitu 100% dengan 953 kasus diselesaikan (Dihni 2021).

Kriminalitas yang terorganisir, seperti keberadaan geng-geng telah menjadi tantangan serius dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat di berbagai Kawasan (Fikri 2022), termasuk daerah Ciledug Tangerang ini. Pertumbuhan geng sering kali berkaitan erat dengan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan sosial, ekonomi dan latar belakang keluarga. Daerah Ciledug sebagai fokus

penelitian ini dipilih karena adanya indikasi meningkatnya aktivitas gangster dan dampaknya terhadap keamanan publik. Kawasan ini dihadapkan pada sejumlah faktor lingkungan yang mungkin memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan geng, seperti kondisi ekonomi, ketidaksetaraan sosial, kurangnya akses Pendidikan, dan kurangnya sarana rekreasi bagi generasi muda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya geng-geng kriminal. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor lingkungan ini berinteraksi dan mempengaruhi pertumbuhan geng di Kawasan Ciledug menjadi sangat penting untuk merancang strategi pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi kebijakan yang dapat mengurangi faktor risiko yang mendukung pertumbuhan geng di Kawasan Ciledug, serta memberikan kontribusi pada pemahaman umum tentang dinamika sosial dan kriminal di wilayah tersebut.

## 2. METODOLOGI

Dalam tulisan ini, metodologi yang diadopsi oleh peneliti melibatkan penerapan sistem analisis data secara kualitatif yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyajian deskriptif. Pendekatan analisis data kualitatif mengacu pada proses penelitian yang menggali informasi melalui interaksi langsung dengan responden, termasuk masyarakat umum, pelaku, dan perwakilan

kepolisian. Data yang diperoleh dari interaksi tersebut diuraikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif. Dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan pemahaman terkait individu seorang anak remaja yang menjadi anggota geng motor ataupun ketua geng motor kepada masyarakat. Sehingga masyarakat paham bagaimana peran orang tua agar anaknya yang masih remaja bisa bergaul dengan lingkungan yang lebih baik, agar para remaja tidak salah pergaulan yang akan menyebabkan kerugian bagi masyarakat dan diri sendiri. Pendekatan ini juga menjadikan penulis lebih memahami dengan teknik wawancara kepada pelaku serta mendapat gambaran realita terhadap topik pembahasan penelitian. Dan mencari jawaban terkait pertanyaan penelitian yaitu Bagaimana Faktor Seseorang Individu Dapat Terlibat Dalam Anggota Geng Motor di Kawasan Ciledug Tangerang. Dengan subjek 3 informan, yaitu 2 anggota geng motor, 1 masyarakat sekitar.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Geng motor merupakan suatu perkumpulan kelompok yang anggotanya memiliki minat yang sama, dan hobi yang sama. Meskipun banyak geng motor yang sah dan berfokus pada kegiatan sosial, dan kegiatan amal, kegiatan berkendara, disisi lain banyak juga kegiatan negatif yang dilakukan oleh anggota geng motor tersebut. Seperti yang dialami oleh seseorang anggota geng motor di kampung Dukuh, dalam wawancara

dengan peneliti. Informan menjalani kesehariannya dengan bekerja sebagai tukang parkir dan malamnya menghabiskan waktu nongkrong bersama gengnya sampai larut pagi. Ini dilakukan karena putus sekolah, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, dan kurangnya perhatian orang tua. Informan sendiri tidak memiliki ikatan yang kuat dengan keluarga, terbukti dari pengakuan informan yang bebas keluyuran kemana saja tanpa pengawasan orang tuanya.

Dalam lingkungan gengnya, ada latar belakang faktor mengapa informan bisa tergabung ke dalam geng motor, yaitu teman yang lebih tua darinya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, diketahui beberapa faktor yang menyebabkan seseorang individu dapat tergabung dalam geng motor yaitu karena faktor kurangnya pengawasan orang tua, ekonomi, pendidikan rendah dan putus cinta. Selain itu diantara mereka juga kurang keterampilan untuk mendapatkan lingkungan yang lebih sehat jauh dari hal-hal yang berbau negatif. Selain itu faktor sosial dan lingkungan sekitar juga mempunyai pengaruh pertama kali mendorong seseorang untuk terjun dalam geng motor. Tidak adanya pengawasan dari keluarga dan rasa balas dendam atas kegagalan dalam lingkungan sosial yang membuatnya menunjukkan jati diri bahwa dia hebat atau pemberani. Dalam teori kontrol sosial, seseorang yang memiliki ikatan yang lemah dengan internal seperti keluarga,

teman dan eksternal seperti masyarakat, maka semakin besar pula seseorang tersebut mengikuti keinginannya untuk melanggar hukum. Disisi lain geng motor ini ternyata melakukan hal positif suka melakukan kebaikan pada bulan Ramadhan yaitu membagikan takjil kepada pengendara motor yang lewat dan juga mengadakan kegiatan sahur bersama di panti asuhan terdekat, kegiatan ini dilakukan agar *image* geng motor itu tidak melulu hal yang negatif saja melainkan ada sisi positifnya juga, walaupun kebanyakan geng motor melakukan hal yang negatif dan merugikan masyarakat.

### **3.1 Faktor Yang Menyebabkan Seseorang Bergabung Dalam Anggota Geng Motor**

Tujuan utama terbentuknya geng motor adalah tempat dimana remaja mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan diri sendiri, dan tidak bisa mendapatkan kebahagiaan dari keluarga dan lingkungan sosial lainnya. Keluarga mempunyai peran penting bagi pertumbuhan seseorang individu yang beranjak dewasa atau sedang berada di fase remaja. Keluarga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan perlindungan bagi anggotanya serta menjadi lingkungan awal di mana individu mengembangkan norma-norma sosial dan proses sosialisasi. Keharmonisan dalam lingkungan keluarga dianggap sebagai elemen penting dalam pembentukan perilaku

individu. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk bergabung dalam kelompok sosial yang cenderung melakukan perilaku menyimpang dan kriminal, seperti geng motor di Ciledug. Selain faktor ketidakharmonisan dalam keluarga, pengalaman kurangnya perlakuan yang memadai dari anggota keluarga, terutama orang tua, seringkali turut mempengaruhi keputusan individu dalam mencari identitas sosialnya di luar keluarga. Selain itu, kurangnya pengawasan yang efektif dari orang tua juga dapat menjadi penyebab individu merasa lebih cenderung untuk melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial, termasuk keputusan untuk bergabung dalam kelompok seperti geng motor.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dinamika dalam lingkungan keluarga, baik dari segi hubungan interpersonal maupun pengawasan orang tua, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk perilaku individu dan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk bergabung dalam kelompok geng motor. Peran lingkungan terhadap partisipasi individu dalam kelompok geng motor di Kampung Dukuh, Kota Tangerang, menjadi sebuah fokus perhatian. Mayoritas partisipasi remaja dalam geng motor dapat disesuaikan dengan dua faktor

utama: ajakan dari rekan sebaya dan minimnya pengawasan dari orang tua. Dalam konteks ini, data menunjukkan bahwa setidaknya sepuluh individu terlibat dalam geng motor karena diiming-imingi oleh teman sebaya, sementara yang lainnya mungkin memilih bergabung atas kemauan sendiri. Sejumlah remaja menyatakan alasan bergabung mereka didorong oleh motivasi internal. Pengakuan ini menyoroti peran penting relasi sosial dalam pembentukan identitas remaja. Kehadiran teman sebaya tidak dapat diabaikan, karena sering kali memengaruhi pilihan individu dalam merespons kegiatan kelompok. Dengan adanya identifikasi yang kuat terhadap suatu kelompok, individu cenderung menyesuaikan perilaku dan preferensi mereka agar sesuai dengan norma dan gaya yang dianut oleh kelompok tersebut.

Pada saat wawancara dengan salah satu anggota gangster X yang berada di kawasan Kampung Dukuh Ciledug, Kota Tangerang. Ia mengatakan pernah masuk kedalam penjara karena kasus pengeroyokan dengan menyebabkan korban luka berat, aksi itu dilatarbelakangi karena ia dan teman-temannya sedang meminum minuman keras alkohol dan lewatlah korban di depan para pelaku dan secara tiba-tiba korban langsung di hajar tanpa ampun. Aksi berikutnya ia juga pernah mencuri kendaraan sepeda bermotor milik penjaga warung yang ada di Kampung Dukuh pada saat subuh dini hari, kejadian itu

sontak membuat penjaga warung tersebut kaget karena kendaraan yang hendak ia gunakan untuk berbelanja ke pasar tidak ada di lokasi yang biasa di parkir, akhirnya korban melaporkan kepada RT setempat atas kejadian yang menimpa penjaga warung tersebut. Tidak kurang dari 2x24 jam pelaku akhirnya tertangkap di kontrakan rumahnya, dan pada akhirnya pelaku dan korban sepakat untuk menyelesaikan secara kekeluargaan saja dan tidak melaporkan ke pihak berwajib untuk tidak meneruskannya ke kantor polisi. Dan peneliti juga mewawancarai salah satu teman informan ia menyebutkan bahwa dirinya pernah merusak dan mengajak berantem tukang pangkas rambut yang ada di daerah tersebut lantaran ia meminta jatah bulanan tapi tidak di kasih oleh korban tersebut, dan akhirnya ia mengacak-acak pangkas rambut itu lantaran tidak terima karena tidak di kasih uang dan juga pelaku di pengaruhi oleh minuman keras yang ia konsumsi, hal itu menyebabkan kerugian kecil bagi pangkas rambut yang ia acak-acak lantaran aksinya ini membuat resah masyarakat sekitar.

### **3.2 Kontrol Sosial Dalam Tergabungnya Seseorang Menjadi Geng Motor**

Geng motor di kawasan Ciledug, Kota Tangerang berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat, terdapat bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan

oleh masyarakat di kampung Dukuh, seperti melalui teguran, dan pemberian peringatan. Masyarakat setempat geram karena adanya sekumpulan anak remaja yang sering nongkrong hingga larut pagi dan mengganggu jam istirahat bagi tetangga yang di sekitarnya masyarakat menolak melalui sikap permisif atau sikap membiarkan moral yang tidak terkontrol. Hal ini karena tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi contoh, justru mencerminkan kurangnya kontrol sosial. Selain itu rasa acuh dan tidak kepedulian para orang tua dan warga sekitar semakin membuat geng tersebut leluasa untuk membuat kegaduhan. Tidak adanya organisasi sosial, seperti karang taruna atau organisasi yang permisif yang memiliki kontrol yang lemah dalam ruang lingkungannya, maka para remaja yang belum bergabung dapat dengan mudah terpengaruhi oleh lingkungan tersebut.

Dalam pengendalian sosial itu sendiri yang merupakan suatu system atau proses untuk membina, mengajak dan mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara menciptakan ketertiban umum (Rosyid 2021). Penting bagi orang tua untuk mengontrol anaknya sehingga tidak salah pergaulan dan mempersempit ruang gerak bagi geng motor tersebut. Seperti dalam teori kontrol sosial, masyarakat merupakan bagian dari kontrol sosial yang dapat mengontrol dirinya sendiri.

Karena kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal. Masih maraknya geng motor di Ciledug, dikarenakan adanya faktor-faktor yang memicu munculnya perkumpulan geng motor yang awalnya teman main dirumah hingga menjadi geng motor di kawasan tersebut. Salah satunya adalah kontrol sosial yang dilakukan oleh masyarakat dan orang tua lemah atau tidak dilaksanakan karena adanya sikap permisif atau membiarkan suatu perilaku yang tidak bermoral. Hal ini dikarenakan peran keluarga dan tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi contoh di masyarakat, justru mencerminkan lemahnya kontrol sosial tersebut, sehingga para remaja masih tetap nongkrong hingga larut pagi. selain itu hal ini juga karena lemahnya pengawasan pihak kepolisian terhadap para remaja yang sering nonkrong dan keluyuran di malam hari. Pihak kepolisian juga pernah mengadakan razia, sayangnya hal tersebut hanya berdampak sementara, para anggota geng motor tersebut tidak ada jeranya.

Dalam teori kontrol sosial, diungkapkan bahwa seseorang dalam masyarakat memiliki kecenderungan yang sama untuk menjadi baik atau jahat. Apakah seseorang itu baik atau jahat tergantung sepenuhnya pada lingkungan sosial individu (Anarta 2021). Hal ini terjadi Ketika ikatan dengan keluarga dan masyarakat melemah atau putus, dari sinilah peran serta orang tua dan masyarakat sekitar

dibutuhkan, untuk membantu menciptakan ketertiban umum. Selain itu sikap permisif yang dilakukan oleh masyarakat memberikan dampak tersendiri bagi seorang yang tergabung dalam geng motor. Dampak yang bisa dirasakan secara langsung akibat bergabung geng motor yaitu seperti misalnya ia menjadi korban akibat tawuran, ke tangkap akibat penyalahgunaan narkoba, ke tangkep warga akibat mencuri yang ada di daerah tersebut. Hal ini juga dapat berdampak pada daerah kampung Dukuh yang akan di pandang buruk oleh masyarakat luas. Selain itu, dampak lain yang dirasakan secara langsung maupun tidak langsung, menyebabkan terganggunya masyarakat sekitar karena para remaja yang berkumpul hingga larut pagi menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu waktu istirahat lantaran mereka sering bermain gitar sampai pagi dini hari.

### **3.3 Analisis Teori Sosial Kontrol Dalam Tergabungnya Seseorang Kedalam Geng Motor**

Masyarakat dan orang tua memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak yang beranjak remaja termasuk anak remaja di kampung Dukuh. Secara teoritis, sebagaimana teori kontrol sosial menjelaskan tentang nakal atau tidak nakalnya seorang remaja. Yaitu, pertama informan 1seorang anggota geng motor di Kampung Dukuh ia

melakukan aksi tawuran dengan geng motor lain ia berpendapat bahwa tindakan ia adalah pembuktian bahwa ia lebih pemberani dan jati diri ia lebih dari yang lain sehingga ia bangga akan hal tersebut, akan tetapi padangan masyarakat melihat hal itu merupakan tindak yang melanggar norma sosial dan ketertiban umum. Secara tidak langsung para remaja di kampung Dukuh juga sadar dan mengetahui bahwa tindakan mereka telah melanggar norma-norma yang berlaku. Artinya, para individu dengan sengaja melanggar atau tidak mematuhi aturan atau norma yang terdapat dalam masyarakat. Dalam teori ini seseorang dalam masyarakat akan memiliki kecenderungan yang sama untuk menjadi baik atau jahat (Siegel 2010).

Baik buruknya seseorang tergantung sepenuhnya pada masyarakat. Hal ini terjadi karena Ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1. Seseorang individu yang merupakan anggota geng motor di kampung Dukuh, yang kelekatan dengan keluarga yang ada tidak berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan pengalaman informan 1, ia tidak memiliki kelekatan yang baik dengan keluarga, terutama orang tua. Selain itu, faktor lingkungan seperti pergaulan juga menyebabkan seseorang melakukan tindakan menyimpang, yaitu tawuran, memakai narkoba, mabuk, begal,

melukai seseorang dengan sengaja dan sadar.

Ia melakukan hal tersebut karena mengikuti teman satu daerahnya yang juga sebagai anggota geng motor agar ia lebih di akui pemberani dibandingkan yang lainnya. Selama informan tinggal di kampung Dukuh, tetangga di sekitarnya dekat tempat biasa berkumpul para geng tersebut, selain itu, informan 1 juga memiliki komitmen yang lemah atau tidak terlaksana dibuktikan dengan pengalaman informan 1 yang tidak pernah jera atas kasus atau kesalahan yang pernah di alaminya, yaitu kasus pembacokan yang sangat merugikan korban tersebut secara fisik. Tindakan tidak berpikir rasional, sehingga membuat diri mereka lebih memilih bergaul dengan teman yang itu-itu saja dan tidak keluar dari zona nyaman.

Berdasarkan perilaku informan 1, masyarakat di sekitar tidak ada keterlibatan sebagai salah satu komponen dari teori kontrol sosial. Selain itu kurangnya pemahaman terhadap norma sosial yang ada di masyarakat membuat informan tetap melakukan kegiatan yang tidak menguntungkan bagi dirinya setiap hari. Sebagai anggota geng motor meskipun ia tahu bahwa perbuatannya telah melanggar norma-norma yang berlaku. Artinya teori kontrol sosial ini, tidak semua melanggar hukum, seseorang dikategorikan melanggar hukum apabila ia memenuhi 4

komponen yang telah di sebutkan di atas.

#### 4. KESIMPULAN

Faktor penyebab seorang remaja yang tergabung dalam geng motor di kampung Dukuh terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelaku, terdiri dari adanya hubungan di dalam keluarga yang tidak harmonis dan kurangnya pendidikan. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri para remaja, yaitu pergaulan remaja yang salah dan lingkungan remaja yang mendukung. Para remaja ini menyadari bahwa keberadaan kelompok mereka meresahkan warga sekitar dan masyarakat lain, yang merupakan bentuk penyimpangan sosial karena perbuatan yang sering mereka lakukan banyak merugikan orang lain dan masyarakat lingkungan sekitar. Keterlibatan tokoh masyarakat yang kurang berperan sebagai pengendali sosial lingkungan sekitar, mendorong masyarakat bersifat apatis terhadap para kelompok remaja yang sering nongkrong hingga larut pagi ini. Oleh karena itu kontrol sosial masyarakat yang terjadi terhadap para remaja ini menjadi lemah dan tidak terlaksana. Sikap permisif yang muncul disebabkan oleh faktor ekonomi dan kondisi keluarga yang kurang harmonis juga kondisi masyarakat yang kurang peduli. Selain itu, rendahnya pendidikan juga membuat para remaja bergabung

dalam geng motor. Dan orang tua juga tidak memperketat anaknya jadi sang anak makin leluasa untuk mencari jati diri yang salah karena kurangnya pengawasan orang tua. Dalam penyampaiannya informan merasa tidak jera dengan kesalahan yang lalu pada saat ia mendekam di jeruji tahanan, hal tersebut makin membuat ia ingin membuktikan lagi bahwa ia adalah seseorang yang paling berani diantara yang lainnya, sehingga anggota yang lainnya tertunduk dengan ia. Pada dasarnya yang bisa membuat para pelaku jera dan berubah menjadi lebih baik adalah diri sendiri, orang tua hanya bisa memotivasi saja dan membimbing. Kalo ia ingin menjadi lebih baik maka jauhilah lingkungan yang membuat dirinya tidak baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Rosyid, A., Karismawan, Y., Gumilar, H. R., Chabibun, A., & Setiawan, S. A. (2019). Study of criminology on minor as a theft offender (Study on Sukoharjo, Central Java, Indonesia). *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 187–208.  
<https://doi.org/10.15294/snh.v5i2.31115>
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Ramadhani, S., & Santoso, M. B. (2021). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 488.
- Auli, R. C. (2023). Pasal 351 KUHP tentang penganiayaan. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/pasal-351-kuhp-tentang-penganiayaan-lt658176545574e/>
- Dihni, V. A. (2020). Jumlah tindak kejahatan yang di laporkan dan diselesaikan di Banten menurut kabupaten/kota. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/26/>
- Fikri. (2022). Sosiologi penegakan hukum dalam kejahatan geng motor. *Jurnal Hukum Dictum*, 10, 159.
- Jufri, M. (2015). Analisis kriminologi terhadap perilaku geng motor sebagai bentuk kenakalan remaja di kota Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3, 76.
- Jufri, M. (2019). Analisis kriminologi terhadap perilaku geng motor sebagai bentuk kenakalan remaja di kota Palu. *E-Jurnal Katalogis*, 3, 80.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 148.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono. (2004). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Polri, Pusiknas Bareskrim. (2022). Makin banyak kejahatan menggunakan senjata tajam. <https://pusiknas.polri.go.id>
- Rahmadian, N. (2023, February 13). Anggota gangster yang di bacok lawannya hingga tewas saat tawuran di Ciracas terancam 8 tahun penjara. *Kompas.com*.
- Siegel, L. J. (2010). *\*Criminology: Theories, Patterns, and Typologies\**.

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015).  
Fenomena Kenakalan Remaja  
dan Kriminalitas. Jakarta:  
Peneliti Puslitbang  
Kesejahteraan Sosial.